

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

Sekilin Sianus, Syukri, Marzuki
PGSD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
Email : Sekilin_Sianus@gmail.com

Abstrak : Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Agar kegiatan pembelajaran berjalan aktif, peneliti menggunakan model pembelajaran Jigsaw, yaitu melalui kelompok ahli peserta didik ikut berperan aktif untuk menyampaikan materi yang diperolehnya kepada teman satu kelompok.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif, dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan pengukuran. Adapun alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik, dan lembar observasi kinerja guru.

Dari hasil analisis data didapatkan bahwa Penggunaan model jigsaw dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang dapat meningkatkan : (a) kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu Siklus I diperoleh hasil total skor 40, nilai rata-rata 2,86 dan persentase sebesar 71,43%. Siklus II meningkat menjadi skor total 46, rata-rata 3,29, dan persentase 82,14%, peningkatannya sebesar 9,71 % (b) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu siklus I diperoleh skor rata-rata 2,8 dan persentase yaitu 70%. Meningkat di siklus II yaitu skor rata-rata 3,8 dan persentase sebesar 95%, peningkatannya sebesar 25 % (c) aktivitas fisik peserta didik pada siklus I rata – rata 41, 67 % meningkat pada siklus II dengan rata – rata 52, 08 %, peningkatannya sebesar 10, 41 %. (d) aktivitas mental peserta didik pada siklus I rata – rata 39, 58 % meningkat pada siklus II dengan rata – rata 58, 33 %, peningkatan sebesar 18, 75 % dan (e) aktivitas emosional peserta didik pada siklus I rata – rata 41, 67 % meningkat pada siklus II dengan rata – rata 56, 28 %, peningkatan sebesar 14, 61 %.

Kata Kunci: Aktivitas, Model Jigsaw, Ilmu Pengetahuan Sosial

Abstract : In learning activities, the activities of the students were very influential towards learning outcomes achieved. Some learning activities run aktif, researchers using the Jigsaw learning models, namely through a cluster of learners participating to aktif to present materials obtained by a group of friends.

This study used a descriptive method, the form of action research kelas. Sesuai with the type of data collected, the data collection techniques used are direct observation and measurement techniques. The data collection tool used is the observation sheet activities of students, and teacher observation sheet performance.

From the analysis of the data showed that the use of models of the jigsaw in the fourth grade social studies learning in SDN 06 Intersection Two Ketapang can improve : (a) the ability of the teacher in preparing lesson plan is the result of the first cycle obtained a total score of 40 , the average value of 2.86 and percentage of 71.43 % . Cycle II increased to a total score of 46 , an average of 3.29 , and the percentage of 82.14 % , the increase amounted to 9.71 % (b) the ability of teachers to implement the learning cycle that I obtained an average score of 2.8 , and the percentage that is 70 % . Increased in the second cycle is an average score of 3.8 and a percentage of 95 % , the increase amounted to 25 % (c) physical activity of students in the first cycle average - average 41 , 67 % increase in the second cycle with the average - average 52 , 08 % , the increase amounted to 10 , 41 % . (e) the mental activity of students in the first cycle average - average 39 , 58 % increase in the second cycle with the average - average 58 , 33 % , an increase of 18 , 75 % , and (e) emotional activity of students in the first cycle average - average 41 , 67 % increase in the second cycle with the average - average 56 , 28 % , an increase of 14 , 61 % .

Keywords: Activities, Jigsaw Model, Social Sciences

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta memiliki sikap kerjasama sosial tanpa mempermasalahkan perbedaan. Menurut *Balen* (dalam winataputra 2008 : 97) dalam pembelajaran IPS peserta didik harus memiliki ketrampilan berfikir, sosial, dan praktis.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, dan kerjasama. Dalam penerapan pembelajaran IPS , aktivitas bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan melaksanakan perintah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran IPS. Menurut Oemar Hamalik (2008 : 41) mengatakan bahwa : pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, mereka belajar sambil bekerja. Dengan bekerja tersebut, peserta didik mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Dengan adanya aktivitas belajar, diharapkan peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang memiliki sikap berani dalam hal bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan serta melaksanakan tugas IPS yang peneliti selaku guru berikan pada mereka, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Dalam kenyataan yang peneliti temui di kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang, sebagian besar peserta didik tidak mau bertanya walaupun mereka belum memahami materi yang disampaikan. Jika diajukan pertanyaan hanya sedikit sekali peserta didik yang menjawab, dan tidak mau mengemukakan pendapat. Sebagian peserta didik juga masih ragu – ragu dan tidak mau melaksanakan perintah dari guru. Akibatnya nilai rata – rata mata pelajaran IPS di kelas IV menjadi rendah.

Sikap peserta didik tersebut umumnya merupakan sikap yang kurang aktif, sebagai akibat dari kurangnya kreativitas dari peneliti dalam mengajar, baik dalam penggunaan model, ataupun media pembelajaran yang peneliti gunakan.

Masalah-masalah di atas harus segera di atasi, guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengatasi kendala pembelajaran di kelas. Melalui refleksi yang peneliti lakukan, maka peneliti harus mencoba model pembelajaran Jigsaw dalam mengajarkan pembelajaran IPS, dengan harapan peserta didik kembali aktif, baik dalam hal bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan melaksanakan perintah. Serta yang penting juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam penggunaan model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran IPS peneliti meyakini model Jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dimana setiap anggota kelompok Jigsaw mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugas kelompoknya yang diberikan oleh guru, selain itu model pembelajaran Jigsaw dapat mengembangkan bakat kepemimpinan peserta didik serta mengajarkan ketrampilan berdiskusi.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang?”. Dari masalah yang masih umum tersebut dapat diuraikan kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut : (a) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang ?, (b) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang ?, (c) Bagaimanakah penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas fisik pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang ?, (d) Bagaimanakah penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas mental pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang ?, (e) Bagaimanakah penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas emosional pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang ?

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang memiliki manfaat sebagai berikut : Manfaat Bagi Peserta didik yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam berpikir semakin serta dapat menumbuhkan sikap aktif terhadap pelajaran. Manfaat bagi guru yaitu memperoleh kemudahan dalam penyampaian materi

sehingga mudah di pahami oleh peserta didik, serta Memperoleh banyak variasi dalam mengajar.

Banyak pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah menurut *Gagne* (dalam Anitah 2007 : 13) yaitu belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman. dari pengertian belajar tersebut terdapat tiga ciri utama belajar, yaitu proses, perubahan prilaku, dan pengalaman.

Menurut Sumiati dan Asra (2011 : 38) secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan prilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan prilaku adalah hasil dari belajar. Artinya seseorang telah dikatakan belajar, jika dia melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan belajar dan menjadi arena untuk mengembangkan aktivitas. Oemar Hamalik (2009: 179) mendefinisikan aktivitas belajar sebagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan peserta didik memperoleh muatan yang ditentukan sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dalam hal ini peserta didik dan mengakibatkan adanya perubahan pada dirinya baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Aktivitas belajar didefinisikan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) yaitu proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa keberhasilan siswa dalam belajar bergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, berbuat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Aktivitas dalam pembelajara merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan, yang dapat menunjang prestasi belajar. S. Nasution (1988 : 36) mengatakan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

Mills (dalam Abimanyu 2008 : 78) menyatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Jadi dalam memilih suatu model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan potensi peserta didik, daya dukung, dan lingkungan sekolah.

Menurut *Arends* (dalam Miftahul Huda 2011 : 120) bahwa : Pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4 sampai 6 orang peserta didik. Materi akademik disajikan dalam bentuk teks dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut

kepada anggota tim lain. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw peserta didik diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman lain dalam bentuk diskusi kelompok memecahkan suatu permasalahan. Setiap kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen sehingga akan terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, dua atau tiga peserta didik berkemampuan sedang, dan seorang peserta didik berkemampuan kurang.

Ibrahim (dalam Hariyanto,) menyatakan bahwa Jigsaw telah dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan kemudian diadaptasi oleh slavin. Dalam penerapan Jigsaw, peserta didik dibagi berkelompok dengan lima atau enam anggota kelompok belajar heterogen. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari, menguasai bagian tertentu bahan yang diberikan kemudian menjelaskan pada anggota kelompoknya. Dengan demikian terdapat rasa saling membutuhkan dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari kelompok lain yang bertugas mendapat topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Kemudian anggota tim ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan didalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri.

Jadi, Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial peserta didik padat berkembang. Pembelajaran model ini lebih meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari peserta didik-peserta didik yang bekerja sama dalam suatu perencanaan kegiatan. Dalam pembelajaran ini setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun pada kelompoknya.

Menurut Arends (dalam Triyanto 2007 : 126), langkah-langkah penerapan model pembelajaran Jigsaw, yaitu:

(a) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4 – 6 orang, (b) Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli, (c) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut, (d) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya, (e) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan Kunci pembelajaran ini adalah interpedensi setiap peserta didik terhadap anggota kelompok untuk memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tes dengan baik, (f) Kelompok belajar biasanya homogen. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok. Peneliti memberikan

kesepakatan pada kelompok untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja kelompok adalah gotong-royong, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain.

Udin S. Winataputra. (2008: 44) mengatakan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: (a) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (b) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmiah sosial; (c) Pendidikan IPS yang menekankan pada reflection inquiry ; dan (d) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas.

Simangunsong dan Udin S. Winataputra. (2008: 27) mengatakan ilmu pengetahuan IPS bertujuan untuk memperkenalkan anak dengan lingkungannya, dengan masyarakat, dengan hubungan antar insan dan hubungan antar manusia dengan lingkungan, agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, memperkenalkan peserta didik pada lingkungannya agar mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan menempatkan peserta didik pada konteks kebudayaannya.

Menurut tim BNSP Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut : Manusia, Tempat, dan Lingkungan , Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan Sistem Sosial dan Budaya, Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Standar Kompetensi IPS yng disusun oleh tim BNSP di kelas IV antara lain : Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian adalah ilmu tentang berbagai metode dalam penelitian (E. Kosasih dan Yoco A. Darma, 2009:26). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan

subyek / obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Menurut Hadari Nawawi (2012 : 67) metode berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik mengenai materi yang diajarkan guru, bagaimana pembelajarannya, bagaimana pemahaman peserta didik, dan bagaimana hasil belajar peserta didik, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Dari pendapat Hadari Nawawi tersebut metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek / obyek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih dari pada penelitian bersifat penemuan fakta – fakta seadanya, termasuk usaha. Sehubungan dengan metode penelitian yang digunakan, agar dalam penemuan fakta – fakta seadanya sekaligus untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam mencapai hasil yang maksimal maka bentuk dari metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Sugiono 2002 : 78) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi pembelajaran secara profesional.

Penelitian ini bersifat kolaboratif yang merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui kerjasama guru peneliti dengan teman sejawat (kolaborator). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari di ruang kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang, dimana kelas akan diseting sedemikian rupa agar pelaksanaan kegiatan bisa berjalan lancar. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peneliti selaku guru dan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 9 peserta didik laki – laki dan 7 peserta didik perempuan.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Model yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2010 : 17) berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Teknik observasi langsung dilakukan dengan mengamati kegiatan dan perilaku subjek secara langsung. Kegiatan yang diamati berupa aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran, serta kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru atau peneliti sendiri. Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang berkenaan dengan hasil belajar peserta didik.

Sehubungan dengan teknik pengumpul data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini adalah : (a) Pada teknik Observasi, alat pengumpul data yaitu lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik, serta instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) untuk mengamati kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan model Jigsaw, (b) Pada teknik pengukuran, alat pengumpul data yang yang digunakan adalah tes, dimana tes ini menggunakan pertanyaan berbentuk Esay untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Data hasil penelitian yang sudah terkumpul kemudian dianalisis Untuk mengukur data aktivitas belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2011 : 43) adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang muncul

N = Jumlah semua frekuensi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap perencanaan siklus I ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

(a) Melakukan pertemuan dengan kolaborator pada tanggal 5 Februari 2014 untuk membahas dan mendiskusikan tindakan – tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. (b) Melakukan analisis kurikulum yang akan disampaikan . (c) Menyusun RPP tentang materi sumber daya alam. (d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus I yaitu lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar penilaian kemampuan guru dan soal (Tes). (e) Mempersiapkan media pembelajaran yang diperlukan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 10 Februari 2014 di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Simpang Dua Ketapang dengan jumlah peserta didik sebanyak 16 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Pada kegiatan awal pembelajaran peserta didik mengamati media konkrit seperti tanah, batu, dan emas yang diperlihatkan guru dan peserta didik memberikan pendapat tentang media yang dilihatnya. Setelah itu Guru membagi kelompok kecil yang terdiri dari 4 peserta didik secara heterogen, setiap anggota kelompok membahas topik materi yang berbeda. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik materi yang sama dengan kelompok lain, wakil ini disebut dengan kelompok ahli.

Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik materi yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut. Setelah memahami topik materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan topik materi kepada rekan kelompoknya. Salah satu kelompok menyampaikan hasil bahasannya kedepan kelas, setelah itu guru memberikan tes individual. Selanjutnya guru menanyakan hal – hal yang belum dipahami peserta didik, dan guru membetulkan kesalah pahaman tentang materi, setelah itu guru memberikan penguatan dan penghargaan pada peserta didik. Diakhir pembelajaran, guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan, setelah itu memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah (PR).

Tahap observasi dilakukan oleh kolaborator terhadap peneliti selaku guru dalam melaksanakan pembelajaran serta terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk observasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang peneliti rancang diobservasi oleh kolaborator setelah pelaksanaan pembelajaran selesai.

Berdasarkan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu: kemampuan menyusun RPP diperoleh hasil total skor 40, nilai rata-rata 2,86 dan persentase sebesar 71,43%. Persentase ini diperoleh dari Skor perolehan 40 dibagi skor maksimal 56 kemudian dikali 100. Hasil nilai rata-rata diperoleh dari komponen perumusan tujuan pembelajaran skor total 8. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar skor total 11. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran skor total 12. Penilaian hasil belajar skor total 9. Hasil keseluruhan empat komponen ini selanjutnya ditambahkan dan dibagi 14 hingga diperoleh hasil rata-rata.

Hasil pengamatan (observasi) pada instrumen penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Jigsaw pada pembelajaran IPS, diperoleh hasil sebagai berikut. Perolehan skor sebesar 28, skor rata-rata 2,8. Skor ini diperoleh berdasarkan jumlah keseluruhan skor dibagi jumlah indikator sebanyak 10 indikator, yaitu $28:10 = 2,8$. Persentase kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Jigsaw yaitu sebesar 70%.

Penghitungan persentase (%) diperoleh dari jumlah kemunculan dibagi 3 (tiga) aspek dari aktivitas fisik, yaitu aktif memperhatikan penjelasan guru, aktif mencatat pelajaran, dan bekerja sama dalam kelompok, kemudian dikalikan 100 %. Untuk penghitungan rata – rata diperoleh dari jumlah seluruh persentase peserta didik dibagi 3 (tiga) katagori, yaitu baik, sedang, dan kurang.

Dari hasil observasi terhadap 16 peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada peningkatan aktivitas fisik, diperoleh hasil data sebagai berikut : jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori baik adalah 125, dengan skor rata – rata 41, 67 %. jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori sedang adalah 87, 50, dengan skor rata – rata 29, 17 %. Sedangkan untuk jumlah skor peserta didik yang kurang aktif adalah 87, 50 dengan skor rata – rata 29, 17 %.

Penghitungan persentase (%) diperoleh dari jumlah kemunculan dibagi 3 (tiga) aspek dari aktivitas mental, yaitu Peserta didik yang mengajukan pertanyaan, Peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan, dan Peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian dikalikan 100 %. Untuk penghitungan rata – rata diperoleh dari jumlah seluruh persentase peserta didik dibagi 3 (tiga) katagori, yaitu baik, sedang, dan kurang.

Dari hasil observasi terhadap 16 peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada peningkatan aktivitas mental, diperoleh hasil data sebagai berikut : jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori baik adalah 118, 75 dengan skor rata – rata 39, 58 %. jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori sedang adalah 100 dengan skor rata – rata 33, 33 %. Sedangkan untuk jumlah skor peserta didik yang kurang aktif adalah 81, 25 dengan skor rata – rata 27, 08 %.

Penghitungan persentase (%) diperoleh dari jumlah kemunculan dibagi 3 (tiga) aspek dari aktivitas emosional, yaitu Peserta didik yang aktif mengikuti

kerja kelompok, Peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran, dan Peserta didik yang bersemangat mengikuti pembelajaran, kemudian dikalikan 100 %. Untuk penghitungan rata – rata diperoleh dari jumlah seluruh persentase peserta didik dibagi 3 (tiga) katagori, yaitu baik, sedang, dan kurang. Dari hasil observasi terhadap 16 peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada peningkatan aktivitas emosional, diperoleh hasil data sebagai berikut : jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori baik adalah 125 dengan skor rata – rata 41,67 %. jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori sedang adalah 62,50 dengan skor rata – rata 21, 83 %. Sedangkan untuk jumlah skor peserta didik yang kurang aktif adalah 106, 25 dengan skor rata – rata 36, 42 %

Sedangkan untuk jumlah keseluruhan aktivitas yang meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional total rata – rata seluruh peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik adalah 40, 28 %, untuk katagori sedang adalah 31, 94 %, sedangkan untuk katagori kurang adalah 27, 78 %.

Refleksi siklus I dilakukan setelah pelaksanaan tindakan siklus I. Dari data yang diperoleh selama observasi dan pengukuran pada siklus I, peneliti dan kolaborator mengadakan perbincangan untuk mendapatkan kesepakatan dan kesimpulan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Berdasarkan instrumen kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran terdapat dua indikator yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu pada indikator membimbing peserta didik dalam kegiatan Jigsaw dan pemanfaatan waktu dalam menggunakan model Jigsaw. Kedua indikator ini berada pada kategori cukup. Kelemahan mendasar yaitu interaksi yang dimaksud yaitu guru harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu perlu ada pembatasan waktu baik dalam menjelaskan materi menggunakan model Jigsaw maupun dalam memberikan penugasan kepada peserta didik.

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik yang telah dilakukan pada siklus 1 bersama rekan sejawat bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar baik aktivitas fisik, mental dan emosional secara umum sudah baik hanya saja belum optimal. Adapun kelemahan pelaksanaan siklus 1 yang ditemukan adalah masih tingginya katagori kurang pada aktivitas emosional, yaitu 36, 42 %.

Untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus 1, maka disimpulkan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II. Adapun materi pembelajaran masih tetap sama tetapi submateri diganti.

Perencanaan penelitian pada siklus II tak jauh berbeda dengan siklus I yang telah dilaksanakan. Kelemahan-kelemahan yang terjadi di siklus I berdasarkan hasil refleksi diupayakan diperbaiki pada siklus II. Pada tahap perencanaan siklus II ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut : (a) Melakukan pertemuan lagi dengan kolaborator untuk membahas dan mendiskusikan tindakan – tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada siklus II, (b) Melakukan analisis kurikulum yang akan disampaikan , (c) Menyusun RPP tentang materi sumber daya alam.

Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus II yaitu lembar observasi, instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) dan soal (Tes), (d) Mempersiapkan media pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Februari 2014 di kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang dengan jumlah peserta didik sebanyak 16 orang. Pelaksanaan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan tahap pelaksanaan pada siklus I.

Tahap observasi pada siklus II ini masih tetap dilakukan oleh kolaborator terhadap peneliti dan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut :

Berdasarkan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu: kemampuan menyusun rencana pembelajaran diperoleh hasil total skor 46, nilai rata-rata 3,29 dan persentase sebesar 82,14%. Hasil nilai rata-rata diperoleh dari komponen perumusan tujuan pembelajaran skor total 10. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar skor total 12. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran skor total 14. Penilaian hasil belajar skor total 10. Hasil keseluruhan empat komponen ini selanjutnya ditambahkan dan dibagi 14 hingga diperoleh hasil rata-rata. Hasil pengamatan pada instrumen penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Jigsaw, diperoleh hasil sebagai berikut. Perolehan skor sebesar 38, skor rata-rata 3,8. Skor ini diperoleh berdasarkan jumlah keseluruhan skor dibagi jumlah indikator sebanyak 10 indikator, yaitu $38:10 = 3,8$. Persentase kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Jigsaw, yaitu sebesar 95%.

Seperti pada siklus I, penghitungan persentase (%) diperoleh dari jumlah kemunculan dibagi 3 (tiga) aspek dari aktivitas fisik, yaitu aktif memperhatikan penjelasan guru, aktif mencatat pelajaran, dan bekerja sama dalam kelompok, kemudian dikalikan 100 %. Untuk penghitungan rata – rata diperoleh dari jumlah seluruh persentase peserta didik dibagi 3 (tiga) katagori, yaitu baik, sedang, dan kurang.

Dari hasil observasi terhadap 16 peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada peningkatan aktivitas fisik, diperoleh hasil data sebagai berikut : jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori baik adalah 156, 25 dengan skor rata – rata 52, 08 %. jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori sedang adalah 112, 50, dengan skor rata – rata 37,50 %. Sedangkan untuk jumlah skor peserta didik yang kurang aktif adalah 31, 25 dengan skor rata – rata 10, 42 %.

Penghitungan persentase (%) diperoleh dari jumlah kemunculan dibagi 3 (tiga) aspek dari aktivitas mental, yaitu Peserta didik yang mengajukan pertanyaan, Peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan, dan Peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian dikalikan 100 %. Untuk penghitungan rata – rata diperoleh dari jumlah seluruh persentase peserta didik dibagi 3 (tiga) katagori, yaitu baik, sedang, dan kurang.

Dari hasil observasi terhadap 16 peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada peningkatan aktivitas mental, diperoleh hasil data sebagai berikut : jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori baik adalah 175 dengan skor rata – rata 58, 33 %. jumlah skor kemunculan peserta didik yang

aktif pada katagori sedang adalah 100 dengan skor rata – rata 33, 33 %. Sedangkan untuk jumlah skor peserta didik yang kurang aktif adalah 25 dengan skor rata – rata 08, 33 %.

Penghitungan persentase (%) diperoleh dari jumlah kemunculan dibagi 3 (tiga) aspek dari aktivitas emosional, yaitu Peserta didik yang aktif mengikuti kerja kelompok, Peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran, dan Peserta didik yang bersemangat mengikuti pembelajaran, kemudian dikalikan 100 %. Untuk penghitungan rata – rata diperoleh dari jumlah seluruh persentase peserta didik dibagi 3 (tiga) katagori, yaitu baik, sedang, dan kurang.

Dari hasil observasi terhadap 16 peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada peningkatan aktivitas emosional, diperoleh hasil data sebagai berikut : jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori baik adalah 168, 75 dengan skor rata – rata 56,25 %. jumlah skor kemunculan peserta didik yang aktif pada katagori sedang adalah 100 dengan skor rata – rata 33,33 %. Sedangkan untuk jumlah skor peserta didik yang kurang aktif adalah 31, 25 dengan skor rata – rata 10, 42 %

Jumlah keseluruhan aktivitas yang meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional total rata – rata seluruh peserta didik yang termasuk kedalam katagori baik adalah 55, 55 %, untuk katagori sedang adalah 34, 72 %, sedangkan untuk katagori kurang adalah 09, 72 %.

Dari data yang diperoleh selama observasi pada siklus II, terdapat peningkatan kemampuan peneliti selaku guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Jigsaw. Catatan perbaikan pada siklus I dilaksanakan sebaik mungkin pada siklus II, terutama untuk dua indikator yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu indikator membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dan pemanfaatan waktu dalam menggunakan model Jigsaw. Kedua indikator ini berada pada kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi baik. Pembatasan waktu tetap perlu mendapatkan perhatian khusus tetapi pada siklus II pemanfaatan waktu sudah dilaksanakan sebaik mungkin yaitu pada waktu penyampaian materi berdasarkan media dan pada waktu pemberian penugasan walaupun masih ada toleransi yang diberikan meski waktu telah habis untuk melaksanakan penugasan. Selain itu peneliti dan kolaborator menemukan terjadinya peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Oleh karena itu dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti cukup melaksanakan dalam dua siklus saja. Sebagai tindak lanjutnya peneliti meminta peserta didik untuk mengerjakan PR. Peserta didik mengerjakan PR secara kelompok di rumah.

Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data hasil observasi kemampuan guru dan aktivitas peserta didik. Berdasarkan analisis data, bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw pada ilmu pengetahuan sosial untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik perlu persiapan yang matang agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Siklus I hasil pengamatan rata-rata kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu kemampuan menyusun RPP diperoleh

hasil total skor 40, nilai rata-rata 2,86 dan persentase sebesar 71,43%. Hasil nilai rata-rata diperoleh dari komponen perumusan tujuan pembelajaran skor total 8. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar skor total 11. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran skor total 12. Penilaian hasil belajar skor total 9. Hasil keseluruhan empat komponen ini selanjutnya ditambahkan dan dibagi 14 hingga diperoleh hasil rata-rata.

Siklus II Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahwa hasil pengamatan diperoleh hasil, yaitu skor total 46, rata-rata 3,29, dan persentase 82,14%. Hasil nilai rata-rata diperoleh dari komponen perumusan tujuan pembelajaran skor total 10. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar skor total 12. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran skor total 14.

Kemampuan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model Jigsaw berdasarkan hasil observasi aktivitas guru hasil pengamatan (observasi) pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru pada siklus I tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, skor 28, skor rata-rata 2,8. Skor ini diperoleh berdasarkan jumlah keseluruhan skor dibagi jumlah indikator sebanyak 10 indikator, yaitu $28:10 = 2,8$. Persentase kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar yaitu 70%.

Pada siklus II Hasil pengamatan (observasi) pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terjadi peningkatan yaitu, skor 38, skor rata-rata 3,8. Skor ini diperoleh berdasarkan jumlah keseluruhan skor dibagi jumlah indikator sebanyak 10 indikator, yaitu $38:10 = 3,8$. Persentase aktivitas guru sebesar 95%.

Pada Siklus I peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang tergolong dalam katagori baik yaitu meliputi aktivitas fisik sebesar 41, 67%, aktivitas mental sebesar 39, 58 %, dan aktivitas emosional sebesar 41, 67 % Sedangkan untuk siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar peserta didik, yaitu dengan katagori baik aktivitas fisik sebesar 52, 08 %, aktivitas mental sebesar 58, 33 %, dan aktivitas emosional sebesar 56, 25 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : (a) Penggunaan model Jigsaw dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang, yaitu Siklus I diperoleh hasil total skor 40, nilai rata-rata 2,86 dan persentase sebesar 71,43%. Siklus II meningkat menjadi skor total 46, rata-rata 3,29, dan persentase 82,14%. peningkatannya sebesar 9,71 %, (b) Penggunaan model Jigsaw dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang, yaitu siklus I diperoleh skor rata-rata 2,8 dan persentase yaitu 70%. Meningkat di siklus II yaitu skor rata-rata 3,8 dan persentase sebesar 95%. peningkatannya sebesar 25 %, (c) Penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada mata pelajaran IPS. Pada siklus I rata – rata 41, 67 % meningkat pada siklus II dengan rata – rata 52, 08 %. peningkatannya sebesar 10, 41 %, (d) Penerapan model Jigsaw dapat

meningkatkan aktivitas mental peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada mata pelajaran IPS. Pada siklus I rata – rata 39, 58 % meningkat pada siklus II dengan rata – rata 58, 33 %. peningkatan sebesar 18, 75 %, (e) Penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas emosional peserta didik kelas IV SDN 06 Simpang Dua Ketapang pada mata pelajaran IPS. Pada siklus I rata – rata 41, 67 % meningkat pada siklus II dengan rata – rata 56, 28 %. peningkatan sebesar 14, 61 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disarankan hal-hal berikut:

(a) Kepada guru agar perlu persiapan yang matang jika ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas supaya hasil yang diperoleh bisa maksimal, (b) Kepada Guru agar dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan Jigsaw pada mata pelajaran IPS khususnya dalam materi struktur bagian tumbuhan dan fungsinya serta pada materi – materi selanjutnya, (c) Kepada peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan, (d) Kepada kepala sekolah untuk mengembangkan atau melatih para guru agar terampil menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran terutama model pembelajaran Jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono.(2011). **Pengantar Statistik Pendidikan**.Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Hadari Nawai. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hariyanto. Model Pembelajaran kooperatif. (online) (<http://belajarpsikologi.com/model-pembelajaran-kooperatif-jigsaw/>) diakses 3 Desember 2010

Kosasih, E, dan Yoce. A.Darma. (2009). *Menulis Karangan Ilmiah*. Jakarta Timur: Nobel Edumedia.

Miftahul Huda. (2011). **Cooperative Learning**. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Moejiono. **Pendidikan Sosial**. (Online). (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2241185/> diakses tanggal 03 Juni 2013)

Mulyasa. (2008). **Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi**. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nana Sudjana.(2011). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nana S. Sukmadinata (2007). **Bimbingan Dan Konsling Dalam Praktek**. Bandung : Maestro

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: Refika Aditama.

Oemar Hamalik.(2009).**Kurikulum dan Pembelajaran**. Jakarta : Bumi Aksara

Roestiyah, NK. (1991). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Bina Aksara
Soli Abimanyu, dkk. (2008). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi DepPenNas.

Sri Anitah, dkk. (2007). **Strategi Pembelajaran di SD**. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sugiono.(2002). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung. CV. Al-Fabeta

Suharsimi Arikunto. (2010). **Penelitian Tindakan**. Yogyakarta : Aditya Media.

Sumiati dan Asra. (2011). **Metode Pembelajaran**. Bandung : Wacana Prima.

Sutardi. Model Jigsaw.(online) (<http://www.pgisd.co.cc/2010/04/Jigsaw-part-iv.html>). Diakses 12 April 2010

Trianto. (2007). **Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis**. Surabaya: Pustaka Publisher

Udin S. Winataputra. (2008). **Materi dan Pembelajaran IPS SD**. Jakarta : Universitas Terbuka